

**ADAQ MASSORONG KAPPAR PADA MASYARAKAT PAMBOANG DI
MAJENE: PERSPEKTIF NILAI BUDAYA ISLAM**
*ADAQ MASSORONG KAPPAR AT PAMBOANG COMMUNITY IN MAJENE:
ISLAMIC CULTURAL VALUES PERSPECTIVE*

Rahmawati¹, Matanning², Ummul Hair³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3}

Jl. Sultan Alauddin No.63, Romangpolong, Kec. Somba Opu, Kabupaten Gowa,
Sulawesi Selatan 92113

Pos-el rahmawati.Haris@yahoo.com¹, mastanning.mastanninguin-alauddin.ac.id²,
unmulummul22@gmail.com³

Naskah diterima 16-8-2022

Naskah direvisi 9-10-2022

Naskah disetujui 18-11-2022

ABSTRACT

*The research aims to convey Islamic values in the massorong kappar tradition in coastal communities in Tinambung Pamboang Village. This research type is qualitative, using field data. Data were collected through observation, interviews with traditional practitioners, and literature studies. The research results show that Islamic values in the massorong kappar tradition are sorted based on the implementation process. Before the implementation, it is recommended to say the words *tayyibah syahadatain*, *istighfar*, and *selawat*. Women cooking must be in a state of purity and wear a headscarf or closed clothing. The first process is soaking the rice by reciting *tawassul* and then *tallu sura'* (Surah Al-Ikhlās, surah Al-Falaq, and surah An-Nas). Both form three *sokkol* (sticky rice) like mountains with different colors. The reading of the *sura* is adjusted to the color of the *sokkol*. The black *sokkol* philosophy symbolizes land, meaning that humans were created from soil and surah Al-Ikhlās means that all humans only depend on their efforts and hopes on Allah SWT. The yellow *Sokkol* is recited in surah Al-Falaq as a symbol of wind or air because these verses imply that humans need air to breathe. In addition, the wind can also be a means of negative power in the form of magic exhaled through the wind. The white *sokkol* is recited in surah An-Nas as a symbol of water because it has a significant meaning where water is the source of life. Third, choosing *tallun rupa loka* (three kinds of bananas) signifies human fertility and the reluctance to die before serving. Fourth, choosing *tello manu kapping* (free-range chicken eggs) means that with its small size, it can be successful and has benefits and means that humans can overcome all obstacles and obstacles. Fifth, *kappar* means togetherness, cooperation, respect, and awarding titles. In the massorong kappar tradition, it is carried out with the meaning that all reasonable actions must begin with good words. Put trust in everything, then do and ask for forgiveness if something goes wrong.*

Keywords: *Adaq massorong kappar; local culture; Islamic culture; religious values; philosophical values.*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai Islam dalam tradisi *massorong kappar* pada masyarakat pesisir di Desa Tinambung Pamboang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan data lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara (*interview*) kepada pelaku tradisi, dan melakukan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dalam tradisi *massorong kappar* diurutkan berdasarkan proses pelaksanaannya. Sebelum pelaksanaan, dianjurkan diucapkan kalimat *tayyibah syahadatain*, *istighfar*, dan *selawat*. Perempuan memasak harus dalam keadaan suci dan menggunakan jilbab atau pakaian tertutup. Proses *pertama* merendam beras dengan membaca *tawassul* lalu *tallu sura'* (Surah Al-Ikhlās, surah Al-Falaq, dan surah

An-Nas). *Kedua* membentuk tiga *sokkol* (ketan) seperti gunung dengan warna yang berbeda. Bacaan surah disesuaikan warna *sokkol*. Filosofi *sokkol* berwarna hitam menyimbolkan tanah, artinya manusia diciptakan dari tanah dan surah *Al-Ikhlas* bermakna seluruh manusia hanya menggantungkan usaha dan harapannya kepada Allah Swt. *Sokkol* berwarna kuning dibacakan surah *Al-Falaq* sebagai simbol angin atau udara karena ayat-ayat tersebut tersirat makna bahwa manusia membutuhkan udara untuk bernafas. Selain itu, angin juga bisa menjadi sarana kekuatan negatif berupa sihir yang dihembuskan melalui angin. Adapun *sokkol* putih dibacakan surah *An-Nas* sebagai simbol air sebab memiliki arti sangat penting di mana air merupakan sumber kehidupan. *Ketiga*, memilih *tallun rupa loka* (tiga macam pisang) bermakna kesuburan manusia dan segan mati sebelum berjasa. *Keempat* memilih *tello manu kappung* (telur ayam kampung) bermakna dengan ukuran kecilnya mampu sukses dan memiliki manfaat serta bermakna bahwa manusia dapat mengatasi segala halangan dan rintangannya. *Kelima*, *kappar* bermakna kebersamaan, gotong royong, penghormatan, dan pemberian gelar. Dalam tradisi *massorong kappar* dilakukan dengan makna segala tindakan baik harus diawali dengan ucapan yang baik. Bertawakal atas segala yang dilakukan dan memohon ampunan apabila terjadi kekhilafan.

Kata kunci: *Adaq massorong kappar*; budaya lokal; budaya Islam; nilai religius; nilai filosofis.

PENDAHULUAN

Adaq massorong kappar atau *mambottu niaq* adalah tradisi masyarakat pesisir pantai yang ada di Desa Tinambung Pamboang, Majene. Mereka mengadakan syukuran atau *mabaca* (dalam istilah Mandar) ketika seseorang merasa mampu keluar dari kesialan atau ketidakberuntungan. Kegiatan tersebut dilaksanakan melalui proses yang panjang, imam atau sandro memiliki fungsi penuh dalam tradisi tersebut. Menurut cerita lisan, masyarakat Tinambung Pamboang memiliki cara untuk lepas dari kesialan atau ketidakberuntungan dengan berniat akan berkunjung ke makam Raja Pamboang. Acara tersebut terlebih dahulu dimulai dengan memberitahukan kepada imam dan nelayan, kemudian mempersiapkan kapal. Setelah itu, barulah rombongan bergegas untuk diturunkan ke laut dan dipanjatkan doa keselamatan yang bersumber dari ajaran Islam seperti membaca salam “*Assalamualaikum*” guna memperoleh keselamatan dalam setiap perlakuan yang dilakukannya ataupun dalam setiap perjalanannya.

Perlu diketahui bahwa tradisi *adaq massorong kappar* hingga saat ini sudah mulai sulit ditemukan pada Desa Tinambung Pamboang. Ritual yang dilakukan oleh

masyarakat ataupun rakyat lain yang terlihat terdapat perbedaan. Ada masyarakat nelayan yang melaksanakan syukuran besar-besaran dan ada pula nelayan yang melaksanakannya dengan sangat sederhana bahkan ada yang tidak melaksanakannya.

Adaq massorong kappar memiliki sejarah yang bersumber dari ajaran nenek moyang yang muatan dan simbol-simbolnya dari animisme. Pada era Kerajaan Mandar, tradisi ini pun dilakukan dengan cara ritual yang sama hingga memasuki era Islam. Tradisi ini tentu masih terlaksana tetapi terdapat beberapa perubahan di dalamnya, misalnya di dalam bacaan tidak ada lagi pelarungan sajian dan sebagainya dikarenakan telah diatur berdasarkan kemampuan masyarakat, tidak lagi mengikuti pelaksanaan dari nenek moyang yang terbilang memberatkan pelaksanaannya. Dengan adanya adaptasi ajaran Islam terhadap budaya lokal dalam tradisi *adaq massorong kappar* oleh para tokoh-tokoh pembaharu Islam di Mandar secara umum dan Pamboang secara khusus memang sangat memberikan arti bahwa tradisi tersebut sangatlah unik dan penuh makna, sehingga dapat memberikan suatu petunjuk yang baik dan mampu memberikan efek positif terhadap keyakinan pada

masyarakat Pamboang. Semangat serta gotong royong mereka selama melakukan tradisi tersebut sangatlah erat. (Hermi & Subair, 2021).

Alasan utama yang menjadi ukuran tradisi *adaq massorong kappar* yang masih dilaksanakan dan diyakini oleh masyarakat setempat adalah berpegang teguh pada tradisi yang sangat relevan dan mampu menjadi pioner untuk menyatukan masyarakat dalam kearifan lokal sehingga masyarakat di Desa Tinambung adalah suatu desa memiliki kesamaan tradisi yang dapat menghasilkan suatu proses akulturasi. Artinya, adanya keseragaman seperti halnya nilai-nilai budaya yang terdapat di tempat.

Nilai baru yang tercerna akibat keserupaan yang ada pada tingkat yang memiliki corak kebudayannya, kemudian memiliki syarat-syarat fungsi yang ada pada tradisi setempat, seperti juga memiliki nilai baru yang diserap sebagai suatu manfaat yang tidak penting ataupun hanya sekadar tampilan, sehingga proses akulturasi dapat berlangsung dengan cepat (Pringgodigdo, n.d.).

Nilai-nilai utama dalam Tradisi *adaq massorong kappar* memiliki nilai dan fungsi yang sempurna dan berguna bagi masyarakat khususnya pada masyarakat Desa Tinambung. Oleh karena itu, tradisi tersebut masih dilaksanakan hingga saat ini. Karakteristik terjadinya proses akulturasi yang utama ialah diterimanya kebudayaan luar yang diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan asal.

Saat ini, tradisi *adaq massorong kappar* digunakan sebagai upaya membimbing masyarakat Desa Tinambung. Masyarakat tersebut dapat menerapkannya sehingga tidak hanya melaksanakan tuntunan hidup, tetapi juga untuk kesejahteraan hidup masyarakat yang berawal dari keharmonisan dalam setiap sesi kehidupan.

Penelitian tentang *adaq massorong kappar* atau *mabbontu niaq* yang ditinjau berdasarkan sudut pandang sejarah dan budaya belum pernah dilakukan sebelumnya melalui penelitian lapangan. Untuk itu, penelitian ini mengambil rujukan atau karya ilmiah yang membahas Mandar secara umum dan memiliki relevansi terkait tradisi pra-Islam yang masih dilaksanakan sampai sekarang.

Muslimi seorang putra kelahiran tanah Mandar yang sangat memiliki perhatian terhadap bahari Sulawesi Barat. Bukunya yang berjudul *Tinjauan Historis tentang K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Kesadaran Agama Masyarakat di Daerah Mandar* menyinggung tentang perjalanan K.H Muhammad Tahir yang memurnikan ajaran Islam di daerah Mandar.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Imam Lapeo adalah mengajak masyarakat melakukan berbagai macam duel dengan masyarakat yang pada saat itu masih kental dengan pemahaman dan ajaran paganisme, animisme, dan dinamisme. Apabila Imam Lapeo menang maka mereka mau mengikuti ajaran yang dibawanya. Setelah mereka mengikuti ajarannya, barulah mereka memurnikan pemahaman tentang Islam yang dimulai dari dasar-dasar ajaran Islam sampai pada inti yang pada akhirnya menjadi sebuah pemahaman atau ideologi ajaran agama masyarakat Mandar secara umum. (Muslimin, 1981).

Tulisan lain yang membahas kerajaan-kerajaan Mandar klasik, yaitu kerajaan yang terhimpun dalam empat belas kerajaan besar atau *Pitu Ba'bana Binanga dan Pitu Ulunna Salu*. Selain itu, mambahasa asal-usul nama Pamboang yang menjadi tujuan lokasi penelitian dalam tulisan ini, yang juga sebagai tempat keberlangsungan *adaq massorong kappar* (Sinrang, 1994).

Tulisan lain yang mengkaji tentang kosmologi laut dipresentasikan dalam tradisi lisan orang Mandar sebagaimana terdapat dalam ritual laut dan cerita lisan yang berkaitan dengan laut. Mandar sangat memberlakukan laut sebagai hal yang memiliki arti penting dalam tradisi nelayan ketika sedang melaut. Selain itu, membahas proses islamisasi dengan tradisi lokal di Mandar tanpa ada saling menafikan satu dengan yang lain (Sunarti, 2017).

Artikel lain tentang kehidupan daerah Mandar di Pambusuang, membahas Kuliwa Islam dan tradisi nelayan Mandar. *Makuliwa* dalam kaitannya dengan ritual nelayan adalah doa selamat. Hal ini dilakukan dengan harapan tatanan hidup nelayan Mandar senantiasa seimbang dan tidak saling mengganggu dan merusak. Pelaksanaan *kuliwa* melibatkan keluarga, sahabat, dan para saw.i tetangga. Keterlibatan tersebut bermakna solidaritas. Penyelenggarannya dilakukan melalui pembacaan *barazanji* di perahu, kemudian pembacaan *barazanji* di rumah Ponggawa Lopi, selanjutnya makan bersama (Mansur, 2016) perahu sandeq bukan sekedar kendaraan untuk mencari nafkah dan meningkatkan ... ke-2. Dahuri, Rokhmin (2013).

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, belum ada penelitian yang spesifik mengkaji tentang tradisi *massorong kappar* sebagai tradisi warisan identitas masyarakat Pamboang yang telah berakulturasi dengan nilai-nilai Islam. Secara relevansi dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada lingkup ritual kelautan di mana Mandar, khususnya Majene sangat menjaga tradisi-tradisi leluhurnya di laut sebagai lokasi mata pencaharian pokok mereka.

METODE

Pamboang adalah kecamatan yang terletak di pesisir laut Majene dan memiliki

sejarah sebagai kerajaan yang tergabung dalam *Pitu Baba'na Binanga* (Tujuh Muara Sungai) (Karim, 2019). Desa Tinambung yang terletak di Pamboang merupakan tempat dilakukan *adaq massorong kappar* sebagai pelepas nasar karena dalam cerita lisan salah satu orang terdahulu masyarakat ini pernah diselamatkan oleh keturunan raja Pamboang ketika sedang berkapal. Oleh karena itu, penulis tertarik menjadikan tempat penelitian disampaing tradisi lokal mereka yang masih kental.



Gambar 2. Peta Desa Tinambung
Sumber: [peta-desa-kelurahan-se-kec Pamboang.html](http://peta-desa-kelurahan-se-kec-Pamboang.html)

Penelitian ini adalah penelitian budaya dengan jenis penelitian kualitatif. Data diperoleh melalui penelitian lapangan sebagai sumber primer dan penelitian pustaka sebagai sumber sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung dan wawancara (*interview*) dengan para pelaku tradisi. Setelah itu, analisis data menggunakan kajian literatur untuk menguatkan hasil penelitian.

Adapun pendekatan penelitian ini adalah sejarah digunakan untuk mengetahui latar belakang keberadaan *adaq massorong kappar*. Pendekatan antropologi mengkaji sudut pandang masyarakat Pamboang Majene dengan tradisi *adaq massorong kappar*. Sementara, pendekatan sosiologi digunakan untuk memahami tradisi ini dengan melihat interaksi yang ada di dalam tradisi tersebut.

PEMBAHASAN

Tahap Pelaksanaan *Adaq Massorong kappar*

Tradisi *adaq massorong kappar* merupakan aktivitas yang dilaksanakan di tepi (sekarang masyarakat mengenalnya dengan sebutan *Urung* atau tempat dilaksanakannya *adaq massorong kappar*) dengan membawa sesajen untuk dimakan bersama. Nama ini adalah istilah yang digunakan di masa sekarang. Tradisi *adaq massorong kappar* dilaksanakan pada kampung nelayan pesisir pantai di Desa Tinambung yang merepresentasikan upacara syukur sekaligus sebagai ungkapan terima kasih atas hasil laut yang sudah diberikan dari musim panen ikan dan sebagai syukur atas segala berkat yang diperoleh dalam banyak sudut kehidupan, seperti dimurahnya rezeki, diberikan keturunan, diberikan jodoh, diberikan pekerjaan, dan sebagainya. Artinya masyarakat masih belum mengenal secara luas istilah *massorong kappar* (Wawancara, 9 Juni 2021).

Menilik *adaq massorong kappar* dalam cerita lisan adalah bermula ketika sebuah kapal terombang-ambing diterpa badai. Kala itu, nahkoda kapal menemukan seseorang yang sedang duduk di *urung* sedang melambaikan tangan menandakan orang tersebut menyuruh untuk mendekat. Setelah sampai ke tempat yang ditunjuk orang tersebut, seketika badai pun berhenti. Nahkoda terdiam dan takjub. Dengan kegirangan, nahkoda itu berniat untuk belajar kepada orang yang dikenalnya itu. Di luar perkiraan, orang tidak dikenal itu menolak dengan mengatakan bahwa tidak usah kamu berguru kepada saya, datanglah berkunjung ketika kamu selamat sampai tujuan ataupun melepas lelah. Nahkoda mengiyakan dengan berkata, ia akan kembali dengan membawa sesuatu. Orang tidak dikenal itu berkata bahwa jika kamu kembali nanti tidak usah mencari saya cukup datang ke tempat ini dan

menancapkan kayu. Kemudian percakapan Nahkoda dengan orang tidak dikenal itu diartikan sebagai sebuah ikrar di antara mereka (Wawancara, 10 Juli 2021).

Berdasarkan keterangan tersebut, tempat yang selama ini dikenal oleh masyarakat Pamboang sebagai makam sangat keliru. Peneliti saat melakukan observasi menemukan bahwa lokasi tersebut adalah bebatuan. Terlebih masyarakat tidak mengetahui identitas orang tersebut. Oleh karena itu, tradisi yang selama ini dilakukan oleh masyarakat lebih kepada ikrar atau janji untuk datang ke tempat tersebut.

Landasan ikrar ini sebagai bentuk syukur berupa keselamatan dan kesejahteraan setelah terlepas dari masalah, bukan sebagai kunjungan siarah ataupun yang berkaitan dengan itu. Oleh masyarakat Pamboang saat ini, hal tersebut lebih dikenal sebagai tradisi tolak bala atau *mabbottu niaq*. Penamaan tradisi *massorong kappar* baru diperkenalkan oleh Bapak M.Hattab selaku tokoh agama pada tahun 2021 dengan tujuan agar tradisi ini kembali dikenal sebagai identitas masyarakat di Kecamatan Pamboang (Wawancara, 9 Juni 2021).

Berdasarkan peristiwa pelaut inilah sehingga sampai saat ini ketika masyarakat mengucapkan sesuatu berupa niat ataupun nazar, orang tersebut harus ke tempat itu (*Urung*) agar tidak tertimpa musibah.

Adapun tahapan-tahapan dalam tradisi *adaq massorong kappar* sebagai berikut:

1. Sebelum Acara *Massorong kappar*

Menjelang kegiatan *adaq massorong kappar* dilakukan musyawarah terlebih dahulu mengenai kapan dan bagaimana tahapan-tahapan yang dilakukan. Pembicaraan tersebut bertujuan untuk memilih akses yang mesti digunakan dengan estimasi waktu yang tidak telalu mepet karena rerata masyarakat ataupun keluarga adalah nelayan.

Untuk pelaksanaannya sendiri, biasanya menunggu selesainya nelayan datang dari aktivitas menangkap ikan. Hal ini dimaksudkan apabila kendaraan yang digunakan menggunakan perahu. Beda halnya saat tunggangan yang digunakan menuju lokasi *massorong kappar* tadi menggunakan kendaraan roda empat tidak perlu menunggu pelaut selesai dalam aktivitasnya menangkap ikan. Tahapan awal ini melibatkan seluruh unsur keluarga dan juga tentunya menginformasikan pada warga untuk ikut berpartisipasi ataupun ikut meramaikan pada prosesi *massorong kappar* nantinya. Meskipun diketahui bahwa tanpa diberitahu dengan sendirinya warga akan ikut serta dalam *massorong kappar*.

Selain itu, pada tahapan-tahapan awal ini terlebih dulu dibicarakan bahan-bahan yang akan dibawa dan kapan diolahnya. Sesajen dalam upacara puncak *massorong kappar* yang bahan-bahannya diolah oleh keluarga yang berniat dan dibawa bersama sandro saat hendak melaksanakan upacara puncak tradisi *massorong kappar*.

2. Persiapan Bahan-Bahan

Pada acara *massorong kappar* yang dipimpin oleh *sandro*, ketika telah selesai melarung sesajen (masa awal) sebagaimana syarat dan tata cara yang dilakukan di laut sesuai dengan titik pelepasan sesajen, maka seluruh orang-orang yang mengikuti kembali ke darat dan menuju *urung* menjadi daerah acara pelaksanaan *massorong kappar* sebagai bentuk syukuran yang dilakukan dengan memotong ayam (menurut cerita lisan dahulu sebelum Islam masuk dan berkembang di daerah tersebut yang dipotong adalah sapi/kerbau), dagingnya dimasak, dilakukan doa lalu masakan daging kerbau disajikan pada para tamu yang hadir dalam acara *kappar* tersebut (Wawancara 9 Juni 2021)

Imam dalam *adaq massorong kappar* merupakan orang yang paham dengan hubungan gaib di alam lain, terutama yang menyangkut sajian yang harus dibawa ketika acara puncak *massorong kappar*. Bahan-bahan dan peralatan upacara tradisi *adaq massorong kappar* disiapkan oleh para keluarga sandro, dimulai dengan persiapan sehari sebelum acara puncak. Sebelum menuju tempat dilaksanakana *adaq massorong kappar*, terlebih dahulu mempersiapkan bahan-bahan berupa sajian di antaranya:

- a. beras ketan putih
- b. beras ketan hitam
- c. kelapa sebagai bahan campuran untuk beras ketan
- d. kelapa muda
- e. tepung beras dan gula merah bahan untuk membuat “kue cucur”
- f. satu sisir pisang raja (*loka barangang* mirip pisang ambon tapi bukan pisang ambon),
- g. satu sisir pisang *keppo'* (*loka manurung*),
- h. satu sisir pisang ambon (*loka tira'*) masing-masing satu sisir pisang disajikan empat buah,
- i. telur ayam kampung,
- j. dupa atau kemenyan secukupnya
- k. kesumba atau sumba pewarna, masing-masing berwarna kuning dan merah secukupnya,
- l. terakhir korek api, atau mancis untuk menyalakan dupa/kemenyan

(Wawancara, 10 Juli 2021).

3. Merendam Beras (*Ma'eme Barras*)

Setelah seluruh bahan-bahan di atas dianggap lengkap, pada hari sebelumnya mulailah dilakukan acara perendaman beras ketan. Acara perendaman beras dilakukan oleh keluarga yang hendak melakukan *adaq massorong kappar*. Hal ini bertujuan agar dalam proses perendaman sampai memasak

beras ketan berjalan dengan baik sesuai harapan dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan (Wawancara, 10 Juli 2021).

Dalam melakukan perendaman beras ketan, dibuat ke dalam empat buah baskom, yakni masing-masing beras ketan berwarna hitam dan tiga baskom lainnya adalah beras ketan berwarna putih. Kemudian beras ketan tersebut diberi air secukupnya, lalu tiga buah baskom yang berisikan beras ketan yang berwarna putih diberi sumba menggunakan warna kuning dan merah. Satu baskomnya lagi tetap berwarna putih (Wawancara, 10 Juli 2021). Setelah empat baskom berisikan ketan hitam, ketan putih, ketan berwarna merah, dan ketan berwarna kuning diaduk rata, didiamkan sampai saatnya siap untuk dimasak (Wawancara, 10 Juli 2021).

4. Memasak Ketan (*Mapparessu' Sökkol*)

Selama proses pemasakan beras ketan, sandro mengawasi berlangsungnya pemasakan beras ketan bersama seluruh petugas yang membantu proses pemasakan. Sandro dan pembantunya tidak tidur hingga panggilan salat subuh bergema azan, kemudian dilakukan salat berjamaah.

5. Membentuk Ketan (*Mattokko Sökkol*)

Setelah *barras tallun rupa* (beras ketan tiga warna) tadi sudah matang, kemudian dilakukan *mattokko sökkol* (mencetak ketan) menjadi bentuk kerucut dengan masing-masing warna dari ketiga *sökkol* (ketan), kerucut *sökkol* lalu dikelilingi menggunakan sebuah bahan-bahan lainnya seperti satu sisir pisang raja (*loka barangang*), satu sisir pisang *keppo'* (*loka manurung*), satu sisir pisang ambon (*loka tira'*) masing-masing satu sisir pisang tersaji empat buah. Hasil observasi lapangan ditemukan bahwa ada ritual yang khusus dilakukan oleh keluarga ataupun sandro pada saat membuat masing-masing *sökkol tallun rupa* (ketan

tiga warna) menjadi gunung. Kasman berkata, pada saat *matue sökkol* (memasak ketan) dan membentuknya menjadi kerucut serta kemudian membentuknya bersama menggunakan bahan-bahan lainnya sebagai hidangan acara puncak *Adaq massorong kappar*, Ia membaca dua kalimat syahadat, istigfar dan selawat (Wawancara, 10 Juli 2021).

6. Prosesi Acara Puncak



Gambar 2. Pelaksanaan *adaq massorong kappar* di Lokasi pinggir laut Desa Tinambung. Sumber: Data Penelitian 2021.

Pelaksanaan *adaq massorong kappar* umumnya dilakukan secara terbuka untuk siapa pun. Kemudian dikumpulkan seluruh perahu-perahu nelayan untuk disuguhkan berbagai jenis makanan khas tradisional Mandar. Masyarakat pemilik perahu yang berkenan naik atau menumpang perahu mengikuti acara *massorong kappar* pada tempat yang ditentukan (Wawancara, 9 Juni 2021).

Dalam hal ini dapat dicermati bahwa masyarakat sangat toleran dan tidak membedakan asal suku atau etnik pengunjung itu berasal.

M. Hattab ketika diwawancarai menjelaskan bahwa ada pendapat yang mengatakan ketika itu *massorong kappar* dinamakan "*Tolak Bala*" yang di dalamnya dikemas upacara *massorong kappar* menjadi acara puncak. Meskipun demikian, kedua

kata tadi tidaklah perlu dipertentangkan mengingat nama '*Tolak Bala*' sudah menyatu menggunakan istilah *adaq massorong kappar*.

Nilai-Nilai Budaya Islam dalam Tradisi *Adaq Massorong kappar* di Desa Tinambung Kecamatan Pamboang

Keberadaan aturan hukum dan norma yang berlaku sejak lama telah dijalani sebelumnya oleh masyarakat Nusantara sehingga aturan hukum tersebut mengikat sangat kuat (Syahid, 2021). Kepercayaan manusia tersebut telah menjadi sebuah konsep perilaku sehingga agama dan manusia mengamati bahkan mengoreksi hal itu, yang pada akhirnya kepercayaan sangat diharapkan keberadaannya. Eksistensi antara manusia dan agama adalah dua sudut pandang yang tidak dapat terpisahkan. Semua agama merupakan perpaduan kepercayaan dan ritual peribadatan (Soekanto, 2009).

Kepercayaan beragama artinya sekumpulan jawaban yang didasarkan atas ilmu ketuhanan atau penafsiran atas kekuatan-kekuatan mistik terhadap aneka macam pertanyaan mendasar yang ditimbulkan oleh nalar pikiran manusia (Haviland, William A, 1985).

Manusia yang memiliki keyakinan terhadap hal yang dianggap besar yang diyakini sebagai Tuhan atau dengan kata lain penganut ajaran ketuhanan, dari landasan keyakinan hingga terciptalah manusia yang hidup sebagai makhluk sosial, sebagai akibatnya mereka menciptakan kebiasaan yang disebut tradisi lokal. Kehidupan yang berlangsung di tempat yang berbeda-beda menimbulkan kultur dan budaya yang tidak sama dan pada akhirnya akan melahirkan sebuah budaya tersendiri sesuai dengan lingkungan tempatnya berada. Adat-istiadat dan tradisinya tersebut ikut mewarnai perjalanan kehidupannya dari masa ke masa yang melembaga dalam adat

istiadat. Kemudian terjadi persetujuan dalam proses sosial yang disebut asimilasi antarkepercayaan di satu pihak dan budaya di pihak lain.

Adapun nilai-nilai Islam pada tradisi *massorong kappar* bisa diurutkan berdasarkan proses pelaksanaannya. Proses pelaksanaan yang dimaksud ialah bacaan doa dalam setiap urutan acaranya yang dimulai dari tahap awal hingga kepada tahap akhir. Adapun nilai-nilai tersebut sebagai berikut:

Nilai Musyawarah

Musyawarah yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *adaq massorong kappar* adalah ketika saat perencanaan membuat masyarakat ikut serta dalam pelaksanaan tersebut, dengan adanya musyawarah silaturahmi antarwarga pun semakin erat.

Hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. Sebagaimana dalam surah-Ali Imran, ayat 159 yang terjemahannya adalah berikut,

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya (Departemen Agama RI, 2015)

Secara sederhana digambarkan dengan saling mengajak kepada kebaikan seperti yang terwujud dalam musyawarah selain

membuat acara tersebut berjalan maksimal tentu akan menghasilkan keramahtamahan di antara mereka sehingga mampu saling memahami satu sama lain sehingga segala bentuk yang akan memecah hubungan mereka akan dengan sendirinya dapat diatasi dengan mudah.

Nilai Religius

Salah seorang Nelayan yang bernama Kasman melontarkan pandangannya menyampaikan bahwa tindakan yang dilakukannya tersebut memiliki nilai-nilai islami seperti dalam melakukan *massorong kappar* yang diawali dengan membaca permohonan ampun kepada Allah (*Istigfar*), mengingat dan menyebut nama-nama Allah (*zikir*), dan mengirimkan doa keselamatan kepada Nabi Muhammad Saw. (*Selawat*) apalagi yang dilakukan adalah dengan tujuan mempersiapkan sesuatu untuk kegiatan yang diyakini oleh seluruh masyarakat Mandar merupakan ritual suci dan dianggap sakral, dalam hal ini ialah *massorong kappar* (Wawancara, 10 Juli 2021).

Pendapat dari Kasman bahwa terdapat serangkaian ucapan-ucapan yang memiliki nilai-nilai Islam, seperti beristigfar, berzikir, dan berselawat yang merupakan ajaran agama Islam berupa kata-kata *tayyibah* (baik). Demikian hal tersebut di anjurkan bagi seluruh umat Islam dalam menjalankan syariatnya manusia yang tidak lepas dari perbuatan salah dan dosa kepada Allah Swt. dan dianjurkan untuk memohon ampun kepada-Nya agar sekiranya menjadi hamba Allah Swt. yang dibersihkan dari seluruh perbuatan-perbuatan dosa yang telah dilakukan (Wawancara, 10 Juli 2021). Amalan berzikir, mengingat Allah Swt. menjadikan hati setiap hambanya menjadi bersih. Begitu pentingnya berzikir kepada Allah menempatkan seorang hamba semakin dekat kepada sang Khaliq bahwa seorang hamba

yang selalu berzikir akan dimudahkan seluruh urusannya dan mendapat perlindungan dari hal-hal yang dapat merugikan seorang hamba, seperti bencana musibah dan malapetaka. Selain itu, selawat merupakan perintah sekaligus sebagai pembuktian atau realisasi atas rasa cinta umat Nabi Muhammad Saw., dengan bersungguh-sungguh memohon doa kepada Allah Swt. berupa permohonan kebahagiaan dan keselamatan untuknya, seluruh keluarganya dan para pengikutnya, yang telah berjuang di jalan Allah Swt, dan menegakkan agama sebagai ditetapkan oleh Allah Swt.

Berniat di dalam hati sejalan dengan apa yang telah diuraikan di atas, Ahmad menyatakan bahwa nur atau cahaya sebagai landasan di dalam hati manusia, segala sesuatu yang diciptakannya berasal dari nur, dan yang paling sempurna dari ciptaannya. Dihakikatkan dalam hati; satu tidak berpisah dua tidak bercerai, dalam arti bahwa nur berasal dari seseorang yang merendam beras, yang dimaksudkan seseorang tersebut ialah Nabi Muhammad saw., akan tetapi segala sesuatu baik berupa pemberian penyempurnaan serta berkah berlimpah berasal dari Allah Swt. (Wawancara, 10 Juli 2021).

Kegiatan merendam beras *ma'eme barras* yang dilakukan oleh *sandro* diawali dengan mengucapkan tawasul kepada Nabi Muhammad saw. (Wawancara, 10 Juli 2021).

Kemudian *sandro* membacakan *tallu sura'* (Surah *Al-Ikhlās*, surah *Al-Falaq*, surah *An-Nas*) pada makanan yang dihidangkan terdapat tiga jenis warna ketan, yaitu hitam, kuning, dan putih. Warna tersebut memiliki makna dan tempatnya masing-masing. Oleh karena itu, ketan yang berwarna hitam dibacakan surah *Al-Ikhlās*, ketan yang berwarna kuning dibacakan surah *Al-Falaq*, dan ketan yang berwarna putih dibacakan surah *An-Nas* (Wawancara, 10 Juli 2021).

Kasman mengemukakan pendapatnya bahwa bacaan surah-surah disesuaikan pada setiap *sokkol* (ketan) tersebut karena memiliki makna filosofi tersendiri. *Sokkol* yang berwarna hitam dibacakan surah *Al-ikhlas*, karena warna hitam menyimbolkan tanah memiliki arti bahwa manusia itu diciptakan berawal dari tanah. Surah *Al-ikhlas* tersirat makna bahwa seluruh manusia hanya menggantungkan usaha dan harapannya hanya kepada Allah Swt, yang tidak berasal dari apa pun serta tidak ada yang bisa menjadiandingannya. *Sokkol* berwarna kuning yang dibacakan surah *Al-Falaq*, merupakan simbol angin atau udara karena ayat-ayatnya tersirat hal positif di mana manusia membutuhkan udara untuk bernafas. Di sisi lain, angin juga bisa menjadi sarana kekuatan negatif yang membahayakan manusia, berupa sihir yang dihembuskan melalui angin. Adapun *sokkol* (ketan) berwarna putih biasanya digunakan dan dibacakan surah *An-Nas* sebagai simbol air sebab mempunyai arti yang sangat penting di mana air merupakan sumber kehidupan. Allah Swt. sebagai asal dari segala kebutuhan bagi seluruh makhluk ciptaannya. Oleh karena itu, hanya kepada Allah Swt. dapat disandarkan segalanya, baik ibadah maupun hidayah dan lain sebagainya (Wawancara, 10 Juli 2021).

Pada saat *mapparessu' sokkol*, Husnia membacakan tawasul yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., serta diakhiri dengan doa selamat (Wawancara, 10 Juli 2021). Adapun bagi orang yang akan memasak beras ketan tersebut tidak diperkenankan bila dalam kondisi tidak bersih atau dalam hal ini sedang haid, serta diwajibkan mengenakan jilbab yang berwarna putih, apa yang akan dimasak itu dilakukan karena diperuntukkan kepada orang-orang yang sangat terhormat atau terpendang, (Al-Habashi, n.d.).¹

¹ Ali Muhammad ibn Husayn al-Habshy, *Simt ad-Durar*.h. 25. Tutup kain putih tersebut juga tidak bisa diletakkan dibawa di tempat yang kotor (wc dan lainnya) yang dapat menjadikannya tidak suci

Dengan melihat *adaq massorong kappar* sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa informan, *massorong kappar* dilakukan dengan makna bahwa segala sesuatu yang merupakan suatu tindakan tersebut menggunakan niat untuk suatu kebaikan yang pertama dengan ucapan ataupun kalimat-kalimat yang baik, yang terdapat dan terjadi di dalam hati manusia serta tidak ada yang bisa mengetahui kecuali Allah Swt. Oleh karena itu, ucapan dapat terdengar oleh orang yang ada di sekitarnya sehingga membaca suatu kalimat yang baik (syahadat, istigfar, dan selawat) menjadi suatu pelajaran dan juga merupakan ilmu pengetahuan untuk diri kita sendiri.

Tidak hanya itu, ketika melakukan sesuatu pekerjaan harus diawali dengan ucapan-ucapan yang baik agar hasil yang diperoleh bisa sesuai yang diharapkan. Makna suatu kalimat yang dibaca tersebut juga sebagai bentuk berserah diri kepada Allah Swt. (bertawakal) dalam tindakan yang akan dilakukan dan juga bermohon ampun apabila terjadi kekhilafan dan juga kesalahan (Wawancara, 10 Juli 2021).

Kasman menambahkan yang dilakukan ketika *mattokko sokkol* (membentuk ketan) tersebut menjadi gunung sebagai (hidangan) yang diletakkan diatas *kappar* atau nampun ialah dengan membacakan doa keselamatan dimulai dengan mengucapkan *tawassul* lalu surah *Al-Fatihah* ditujukan kepada para nabi serta para wali Allah sembari membaca doa *salamaq* (selamat) (Wawancara, 10 Juli 2021). Pembacaan *tawassul* dan surah *Al-Fatihah* memiliki makna seperti doa bahwa kita tidak boleh lupa mengucapkan terima kasih kepada para nabi Allah Swt. yang membawa agamanya sehingga sampai pada kita, dan melalui para wali Allah Swt. sebagaimana yang dapat mewariskan sehingga bisa membimbing para nabi yang dapat mengajarkan tentang

suatu ajaran agama (Islam) kepada umat dengan bacaan dalam surah *Al-Fatihah* yang penuh dengan doa dan mengandung makna di dalamnya pengharapan, sebagai contoh saat membaca (*ihdinassirat al-mustaqim*) dengan harapan umat yang pandai bersyukur serta dapat berterima kasih dengan membacakan doa-doa para nabi dan juga bisa menjadikan mereka sebagai perantara (wasilah) untuk menyampaikan permohonan kepada Allah Swt. (Wawancara, 10 Juli 2021).

Nilai filosofis

Sajian lain *tallun rupa loka* (tiga macam pisang) mempunyai makna kesuburan manusia dan filsafat pisang adalah segan mati sebelum berjasa. Filosofi lain mengenai pohon pisang sebagaimana yang perlu diingat, yaitu tetap berjuang untuk memberikan kebaikan atau manfaat sehingga jangan pernah berputus asa dalam keadaan tersebut.

Sebagaimana dalam filosofi telur ayam kampung yang bentuknya kecil tetapi telur tersebut menjadi pedoman dalam kesuksesan. Memilih telur ayam kampung atau telur rebus yang masak juga mempunyai makna bahwa manusia dalam kehidupan dapat mengatasi segala halangan dan rintangan.

Kappar atau bisa juga disebut *mayoran* bermakna penghargaan dan juga sebagai bentuk penghormatan atau kebersamaan dalam suatu gotong royong. Istilah tersebut digunakan oleh para santri ataupun masyarakat lainya. Makna lainnya adalah tempat yang menjadi alat untuk mempertemukan masyarakat secara langsung. Mengingatkan agar tidak kehilangan jati diri di zaman modern, yang berarti melupakan leluhur sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, ataupun bisa sebaliknya sehingga pandangan nilai filosofi tersebut di antaranya berupa penghargaan, penghormatan, pemberian gelar, dan lain-lain.

PENUTUP

Pada dasarnya budaya di Desa Tinambung Pamboang tidak terlepas dari peran masyarakat yang turut menjaga kelestariannya dengan bentuk adaptasi tradisi lokal dengan budaya yang bersumber dari Islam. *Adaq massorong kappar* mampu tetap eksis di era serba ada, serba canggih, dan era yang menuntun masyarakat untuk bersikap kritis. Dengan demikian, ada ajaran-ajaran tertentu yang muatannya relevan dengan kondisi saat ini. Tradisi *adaq massorong kappar* mampu memberikan efek positif dalam jangka panjang. Nilai-nilai budaya Islam dalam tradisi *adaq massorong kappar* seperti pengucapan doa-doa dan zikir ditujukan untuk keselamatan dan sebagai wujud terima kasih terhadap rezeki yang berlimpah.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Habshy, A. i. (n.d.). *Simt ad-Durar*.
Ahmad. (2021, Juli 0). Beras yang digunakan dalam Massorong kappar. (Rahmawati, Interviewer)
Ansaar. (2014). *Budaya Spiritual Makam Datuk Sulaiman Kabupaten Luwu Utara*. Makassar: Pustaka Refleksi.
Bruinessen, M. V. (1994). *NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS.
Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatma.
Gazalba, S. (1978). *Asas Kebudayaan Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
Hadi, S (2006). *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.
Haji Abdullah, A. R. (1990). *Pemikiran Ummat Islam di Nusantara: Sejarah dan Perkembangannya Hingga Abad ke-19*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa

- dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Hasjmy, A. (1975). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta : PT. Bulan
- Haviland, William A, & R.G Soekadjo. (1985). *Antropologi I, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Herusatoso, B. (1985). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita
- Lauer, R. (2003). Perspective on Social Change . In Alimandan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Minsaw.arwati, W. (2002). *Mitos Merapi dan Kearifan Ekologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Moren, F. J. (1985). In A. Adullah, *Agama dan Akal Pikiran: Naluri Rasa Takut dan Keadaan Jiwa Manusiawi*, (p. 121). Jakarta: PT Rajawali Press.
- Purnama, (2014). *Kerajaan Gowa Masa demi Masa Penuh Gejolak*. Makassar: Arus Timur, 2014.
- Programs, F. B. (1973). *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Satori , D., & Komatiah, A. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Scheuer, J. (1985). *Inculturation; Lumen Vitae, International Review of Religious Education*. Washington: International Center for Studies in Religious Education.
- Schmitt, M., Branscombe, N., & Diane M. (2003). Attitude Toward Group-Based Inequality: Social Dominance or Social Identity. *British Journal of Social Psychology, Vol 43, 2003*, 161-162.
- Soekanto, S. (2006). *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*. Raja Grafindo Persada.
- Soeroso, A. (2008). *Sosiologi I*. Jakarta: Yudhistira Quadra.
- Sunanto, M. (2003). *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Bogor: Kencana.
- Syahid , A. (2019). Nusantara: Sejarah Indonesia. In B. Vlekke, *Relasi Agama-Budaya dan Tendensi Kuasa Ulama* (pp. 6-7). Jakarta: Rajawali Press.

Daftar Informan

- Ahmad. (60 tahun). 2021. Tokoh masyarakat. *Wawancara*. Majene 9 Juli 2021
- Hattab, M. (57 tahun). 2020. Tokoh Agama dan Budaya. *Wawancara*. 2020 juli 9.
- Hermi Asmat. (57 dan 58 tahun). 2021. Ketua BPD. 11 Juli 2021.
- Husnia (54 tahun). 2021. Tokoh Masyarakat. *Wawancara*. 10 Juli 2021.
- Jalil (67 tahun). 2021. Ketua RW dan Wakil Imam Desa Tappbanual. *Wawanaca*. Juli 10 2021
- Kasman. (65 tahun) 2021. Imam Mesjid Tappabanua. *Wawancara* 10 Juli 2021.